

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena *insecure* atau perasaan ketidakpercayaan diri adalah masalah yang semakin umum dihadapi individu dalam kehidupan modern. Di era informasi yang berkembang pesat ini, berbagai faktor dapat memicu perasaan *insecure*, mulai dari ketidakstabilan ekonomi, tekanan sosial, hingga pengalaman traumatis. Perasaan *insecure* ini bukan hanya soal rasa tidak aman, tetapi juga mencakup kecemasan, kekhawatiran, dan rendahnya kepercayaan diri.¹ Dalam jangka panjang, perasaan *insecure* dapat mengganggu kesejahteraan mental dan spiritual seseorang, memengaruhi hubungan sosial, serta mengurangi produktivitas.²

Berdasarkan hasil survei nasional oleh *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)* tahun 2022, sebanyak 34,9% atau 1 dari 3 remaja (setara 15,5 juta jiwa) di Indonesia mengalami gangguan mental. Tragisnya, baru sekitar 2,6% remaja yang tercatat pernah mengakses layanan konseling. Angka prevalensi ini diproyeksikan terus meningkat, dengan jenis gangguan yang paling mendominasi meliputi gangguan kecemasan, gangguan suasana hati (*mood*), hingga skizofrenia.³

¹ Laila, Z., Wahyuningsih, W., & Nugraha, A. F. (2022). The Role of Religious Instructors at Jami' Bintaro Jaya Mosque in Overcoming Insecurity Among Teenagers in The Pondok Betung Village. *Indonesian Journal of Learning Studies (IJLS)*, 2(1), hlm 31–39.

² Pratama, V. S. E. (2024). Menyikapi Perasaan Insecure dan Overthinking dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies*, 3(1), hlm 14–28.

³ Universitas Gadjah Mada, "Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental," diakses dari <https://ugm.ac.id>, tahun 2022.

Dalam konteks psikologi, *insecure* dipahami sebagai perasaan tidak aman atau rendah diri yang membuat seseorang meragukan kemampuannya sendiri, seringkali mengarah pada penilaian diri yang negatif. Ketidakpercayaan diri ini cenderung menimbulkan kecemasan berlebihan dan memengaruhi bagaimana seseorang menilai dunia sekitarnya. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup karena individu merasa tidak mampu mengatasi tekanan hidup sehari-hari, baik yang berasal dari ekspektasi diri maupun lingkungan sosial.⁴

Di sisi lain, konsep ketidakpercayaan diri dalam perspektif Islam dapat dikaitkan dengan rasa takut, gelisah, atau keraguan yang muncul ketika seorang individu kehilangan keseimbangan spiritual dan merasa jauh dari Allah SWT. Islam mengajarkan bahwa ketergantungan kepada Allah (tawakal) adalah salah satu solusi untuk mengatasi perasaan *insecure*.⁵ Dalam berbagai ayatnya, Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia seharusnya bergantung kepada Allah sebagai sumber kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi ketidakpercayaan diri. Dengan memiliki ketergantungan yang kuat kepada Allah, seorang Muslim diharapkan mampu melepaskan kekhawatiran berlebih terhadap keadaan duniawi dan fokus pada upaya memperbaiki dirinya di hadapan Allah.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan panduan yang komprehensif dalam menghadapi masalah-masalah seperti *insecure* melalui

⁴ Khoirunnissa, A., & Rahmawati, U. (2023). Insecure in Qur'anic Perspective. *UInScof*, 1(1), hlm 25–35.

⁵ Shobur, S. (2022). Insecure In Adolescent: Study Literature. *International Journal Scientific and Professional*, 1(3), hlm 160–166.

pendekatan keimanan, tawakal (ketergantungan kepada Allah), dan kesabaran.⁶ Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya membangun hubungan yang kuat dengan Allah, terutama ketika seseorang merasa cemas atau tidak percaya diri. Salah satu contohnya adalah firman Allah dalam Surah Al-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang beriman."

Ayat ini memberikan motivasi agar umat Islam tetap kuat dan percaya diri, terutama saat menghadapi tantangan atau kesulitan.

Pendekatan Al-Qur'an terhadap ketidakpercayaan diri berbeda dengan konsep yang sering ditemukan dalam psikologi modern. Islam mengajarkan bahwa ketergantungan kepada Allah adalah kunci dari kestabilan batin yang dapat menenangkan hati dan mengatasi berbagai ketakutan yang sering berakar dari keterikatan pada hal-hal duniawi yang fana. Hal ini juga ditegaskan dalam Surah Ar-Ra'd ayat 28, di mana Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

⁶ Nugraha, A. C. W., Sarasati, B., Azzahra, S. A., & Permatasari, W. (2024). Dinamika "Insecurity" Psikologis Pada Dewasa Awal yang Mengalami Hubungan Pacaran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), hlm 4188–4204.

Ayat ini menggambarkan bahwa ketenangan batin dapat dicapai dengan selalu mengingat Allah sebagai sumber kekuatan dan ketenangan sejati. Judul *Insecure* Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ayat-Ayat Tentang Solusi Terhadap Ketidakpercayaan Diri, penting untuk diteliti karena semakin banyaknya orang yang mengalami krisis ketidakpercayaan diri dalam berbagai aspek kehidupannya. Dengan mengkaji konsep *insecure* dalam perspektif Al-Qur'an, dapat ditemukan cara pandang alternatif yang lebih spiritual dalam menghadapi masalah psikologis ini. Penelitian ini tidak hanya menghubungkan antara psikologi dan Islam, tetapi juga memberikan panduan yang lebih lengkap bagi umat Muslim dalam mengatasi *insecure* melalui pendekatan spiritual.

Pendekatan keimanan yang ditekankan dalam Al-Qur'an menawarkan solusi yang lebih berjangka panjang dan komprehensif dibandingkan pendekatan sekuler semata. Ketergantungan kepada Allah yang ditawarkan Al-Qur'an bukanlah bentuk pasrah tanpa usaha, melainkan sikap yang mengajarkan manusia untuk bertindak sesuai kemampuan dengan tetap menyerahkan hasilnya kepada Allah. Dengan demikian, ketergantungan kepada Allah (*tawakal*) tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga membentuk sikap hidup yang lebih positif dan produktif, meskipun individu tersebut menghadapi berbagai ketidakpastian dalam hidup.

Mengapa *Insecure* dalam Perspektif Al-Qur'an ini perlu diteliti lebih lanjut? Pertama, banyak masyarakat Muslim yang belum memahami pentingnya ketergantungan kepada Allah dalam menangani masalah-masalah psikologis seperti

insecure. Dengan memahami konsep ini, diharapkan mereka dapat mengatasi keraguan diri dengan lebih baik, tanpa harus merasa tergantung pada standar duniawi yang kerap menyesatkan. Kedua, penelitian ini bisa menjadi referensi bagi praktisi psikologi Islami dan konselor spiritual dalam memberikan panduan kepada pasien yang mengalami *insecure*. Dengan pendekatan Al-Qur'an, diharapkan pasien mendapatkan solusi yang tidak hanya meredakan gejala sementara, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual yang akan memberikan ketenangan dan ketangguhan dalam menghadapi hidup.⁷

Ketiga, penelitian ini penting dalam memberikan kontribusi pada literatur psikologi Islami yang membahas kesehatan mental dari perspektif keimanan. Di tengah kemajuan ilmu psikologi modern, pendekatan spiritual dari perspektif Al-Qur'an perlu lebih dikedepankan agar tidak hanya mengandalkan metode-metode psikologis sekuler yang mungkin tidak sesuai dengan kebutuhan spiritual umat Muslim.

Melalui penelitian ini, konsep *insecure* dalam Islam dapat dipahami sebagai kondisi di mana seorang hamba merasa kehilangan arah karena terputus dari kedekatannya dengan Allah. Dengan mendalami ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, diharapkan para pembaca dapat menemukan cara untuk merangkul ketergantungan kepada Allah sebagai solusi untuk menghadapi ketidakpercayaan diri. Tidak hanya sebagai penelitian ilmiah, kajian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi

⁷ Ramadhan, A. R., Ramdani, R., & Fadhullah, F. A. (2024). Conception of Qur'an as Self Healing to Inner Child in the Realization of Harmonious Family: Konsepsi Al-Qur'an sebagai Self Healing terhadap Inner Child dalam Terwujudnya Keluarga Harmonis. *Al-Mabahits: Jurnal Studi Ilmu Al-Quran, Hadis Dan Tafsir*, 1(1), hlm 16–35.

mereka yang merasa *insecure* untuk lebih berserah diri kepada Allah, memperkuat iman, dan menjalani hidup dengan penuh ketenangan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep *insecure* dalam perspektif Al-Qur'an?
2. Bagaimana ayat-ayat ketergantungan kepada Allah dapat mengatasi rasa *insecure* di dalam diri?
3. Bagaimana penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang relevan dengan ketergantungan kepada Allah untuk mengatasi keraguan atau ketidakpercayaan diri?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui konsep *insecure* dan ketidakpercayaan diri dalam perspektif Al-Qur'an.
 - b. Untuk mengetahui ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ketergantungan kepada Allah.
 - c. Untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an mengajarkan umat Islam untuk menghadapi perasaan *insecure* dengan meningkatkan ketergantungan kepada Allah.
2. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa signifikansi, baik secara akademis maupun praktis. Pertama, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara Al-Qur'an dan kesehatan mental, khususnya dalam mengatasi ketidakpercayaan diri. Kedua, hasil kajian ini diharapkan memberikan panduan kepada praktisi

psikologi Islami untuk menggunakan nilai-nilai Al-Qur'an dalam penanganan *insecure*. Ketiga, bagi masyarakat umum, penelitian ini memberikan solusi praktis dalam menghadapi *insecure* melalui nilai-nilai spiritual, yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

D. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep kunci yang didefinisikan secara operasional agar pemahaman dan pengukuran dapat dilakukan secara jelas. Berikut adalah definisi operasional dari istilah-istilah utama yang digunakan dalam kajian ini:

1. Insecure

Insecure atau perasaan tidak aman merujuk pada keadaan emosional di mana individu merasakan ketidakpercayaan yang mendalam terhadap dirinya sendiri, yang sering kali diiringi dengan rasa rendah diri, perasaan kurang berharga, atau kekhawatiran akan ketidakmampuan. Perasaan *insecure* ini dapat muncul dalam berbagai situasi, baik karena tekanan sosial, harapan yang tidak realistis, atau pengalaman masa lalu yang membentuk persepsi negatif terhadap diri sendiri. Dalam konteks ini, *insecure* dipahami sebagai hambatan psikologis yang mengganggu kesejahteraan seseorang dan seringkali mengurangi kepercayaan diri.

2. Ketidakpercayaan Diri

Ketidakpercayaan diri didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami kebimbangan atau keraguan atas kemampuannya sendiri atau keputusan yang diambilnya. Perasaan ini umumnya ditandai oleh kekhawatiran berlebihan

terhadap kemungkinan kegagalan, penilaian negatif dari orang lain, atau ketidakmampuan untuk mencapai standar yang diharapkan.

Ketidakpercayaan diri ini sering menyebabkan seseorang merasa ragu-ragu dalam membuat keputusan atau merespon situasi, sehingga memperburuk kondisi *insecure*.

Dalam pandangan ulama tafsir, istilah *insecure* tidak secara langsung disebutkan dalam Al-Qur'an atau kitab-kitab tafsir klasik, karena istilah ini merupakan bagian dari konsep psikologi modern. Namun, kondisi yang serupa seperti ketakutan, keraguan diri, dan rendahnya rasa percaya diri sering dibahas dalam Al-Qur'an dalam konteks kehidupan manusia dan ujian mental. Contohnya

Konsep tawakal atau berserah diri kepada Allah menjadi solusi penting untuk mengatasi kelemahan diri, termasuk perasaan *insecure*. Dalam Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa tawakal membantu manusia menghadapi rasa takut atau kekurangan dengan yakin bahwa Allah adalah penolong terbaik. Hal ini didukung oleh **QS. Ali Imran: 173**, yang menekankan bahwa keyakinan kepada Allah dapat menghilangkan rasa cemas dan takut.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengangkat tema *insecure* dan kaitannya dengan kesehatan mental, namun kajian yang secara khusus menganalisis konsep *insecure* dalam perspektif tafsir Al-Qur'an masih jarang ditemukan. Dalam studi psikologi Islami, terdapat penelitian yang menyoroti pentingnya ketergantungan kepada Allah sebagai cara mengatasi ketidakpastian diri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Khoirunnissa & Rahmawati, 2023) dengan Judul "*Insecure in Qur'anic Perspective*", Konsep Al-Qur'an dalam mengatasi perasaan tidak aman (*insecure*) diwujudkan melalui sikap bersyukur dan percaya diri. Landasan ini merujuk pada Q.S. At-Tin ayat 4 yang menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dalam bentuk yang paling sempurna. Rasa percaya diri tersebut esensial untuk mengoptimalkan pengembangan minat dan bakat sesuai potensi individu. Sementara itu, mengenai rasa takut, M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah saat mengontekstualisasikan Q.S. Yunus ayat 62 memaknai kata *khauf* sebagai kegoncangan jiwa terkait hal negatif yang dikhawatirkan terjadi di masa depan. Adapun dalam Q.S. Yunus ayat 83, bentuk penanggulangan ketakutan tersebut dilakukan melalui pemberian pujian.

Penelitian yang dilakukan oleh (Maslachah & Chozin, 2024) dengan Judul "*Integrasi Nilai Tawakal dalam Al-Qur'an sebagai Metode Penguatan Diri bagi Penderita Insecure: Studi Maudhu'i*", Sejumlah ayat tawakal dapat dijadikan landasan penanganan mandiri bagi individu yang mengalami *insecure*. Manifestasi kecemasan masa depan dapat diatasi merujuk pada Q.S. At-Taubah: 51, Q.S. Ali 'Imran: 159, dan Q.S. At-Thalaq: 2-3. Sementara itu, masalah sikap overprotektif keluarga bersandar pada Q.S. An-Nisa: 81, rasa takut menghadapi sesuatu pada Q.S. Al-Maidah: 23, trauma masa lalu pada Q.S. Al-Anfal: 2, serta penolakan sosial pada Q.S. An-Nahl: 99. Berdasarkan pandangan para mufasir, manusia sejatinya tidak perlu dirundung kecemasan atas masa depan, pemenuhan rezeki, maupun tekanan eksternal saat mengambil keputusan dalam situasi apa pun.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2024) dengan Judul “*Menyikapi Perasaan Insecure dan Overthinking dalam Perspektif Al-Quran*”, Penelitian ini menguraikan tingkat, pemicu, serta solusi atas fenomena *insecure* dan *overthinking* di kalangan Generasi Z. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memahami konsep tersebut, di mana aspek karier dan penampilan fisik menjadi faktor utama pemicu *insecure*. Sementara itu, *overthinking* dominan dipengaruhi oleh kecemasan akan masa depan dan masa depan profesional mereka. Untuk mengatasinya, responden cenderung menerapkan strategi pengelolaan emosi, seperti meningkatkan spiritualitas kepada Tuhan dan mendengarkan musik yang menenangkan. Walaupun pendekatan ini dinilai efektif, studi lanjutan tetap diperlukan guna merumuskan metode yang menasar langsung pada akar masalah. Di sisi lain, perspektif agama melalui tuntunan Al-Qur'an terbukti memberikan kontribusi strategis dalam menjaga kesehatan mental serta meningkatkan kesejahteraan psikologis Generasi Z.

Dari penelitian terdahulu di atas, ingin dipaparkan sedikit perbedaan antara penelitian yang sedang saya teliti dengan penelitian terdahulu di atas:

1. Pendekatan Tafsir Tematik

Proposal ini menggunakan metode tafsir tematik untuk mengintegrasikan berbagai ayat Al-Qur'an yang relevan, membahas konsep *insecure* secara mendalam, dan memberikan solusi spiritual holistik.

2. Konteks Khusus Ayat

Proposal ini menitikberatkan pada analisis ayat-ayat yang secara langsung atau tidak langsung terkait dengan konsep *insecure* dan solusi kepercayaan diri, dengan pandangan ulama tafsir sebagai fokus utama.

3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah memberikan kerangka yang dapat diterapkan secara universal untuk mengatasi *insecure*, bukan hanya untuk kelompok tertentu (misalnya, generasi Z) atau aspek spesifik (seperti karir).

Dengan demikian, penelitian yang saya teliti menawarkan pendekatan yang lebih spesifik dan mendalam dari perspektif tafsir Al-Qur'an, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung lebih general atau berfokus pada aspek-aspek tertentu.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah strategis yang digunakan untuk mengkaji suatu objek penelitian. Penerapan metode ini berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah terhadap seluruh data yang akan disajikan. Selain itu, keberadaan metodologi sangat krusial dalam menentukan arah, alur, serta objektivitas keilmuan dari penelitian yang dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah riset kepustakaan (*library research*), sebuah metode ilmiah yang menitikberatkan seluruh proses kegiatannya pada pengumpulan, telaah, dan analisis mendalam terhadap berbagai literatur yang relevan. Peneliti secara terstruktur menghimpun data dari berbagai sumber tertulis yang memiliki korelasi kuat dengan topik yang dibahas, seperti

buku-buku teks, jurnal ilmiah, artikel akademik, majalah, dokumen resmi, hingga catatan tertulis lainnya. Pendekatan ini dipilih guna membangun fondasi teoritis yang kokoh dan komprehensif, sehingga fenomena yang diteliti dapat dikaji dari berbagai sudut pandang pemikiran yang telah ada sebelumnya.⁸ Adapun untuk mengolah data yang telah terkumpul, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, dan interpretasi yang analitis secara tekstual tanpa melibatkan perhitungan statistik. Seluruh data dan informasi yang dieksplorasi dalam penelitian ini murni bersumber dari data sekunder yang telah tersedia di dalam khazanah kepustakaan. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam mengurai, menyintesis, dan menyimpulkan data-data pustaka tersebut guna menjawab rumusan masalah secara objektif dan mendalam.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah terkait konsep *insecure* dalam perspektif Al-Qur'an, relevansi ayat-ayat ketergantungan kepada Allah dalam mengatasi rasa *insecure*, serta penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut. Data yang digunakan bersifat kualitatif dan terdiri atas:

a. Data terkait konsep *insecure* dalam Al-Qur'an

Data ini mencakup informasi yang menggambarkan bagaimana Al-Qur'an mendefinisikan dan membahas konsep *insecure* dalam konteks ketergantungan kepada Allah. Data ini diperoleh dari kajian literatur baik buku, jurnal ataupun

⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 212.

penelitian terdahulu yang membahas tema psikologi Islam, khususnya tentang bagaimana iman dan hubungan dengan Allah dapat memengaruhi rasa percaya diri seseorang.

b. Data penafsiran ayat-ayat tentang ketergantungan kepada Allah

Data ini diperoleh dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer, dengan fokus utama pada Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Penafsiran yang digunakan bertujuan untuk menggali makna ayat-ayat yang relevan dengan ketergantungan kepada Allah, seperti pentingnya tawakal, keyakinan terhadap pertolongan Allah, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat membantu mengatasi keraguan dan perasaan tidak percaya diri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang bersifat kepustakaan (*library research*), di mana peneliti menghimpun, menganalisis, dan menyusun data dari sumber-sumber yang relevan. Data yang dikumpulkan mencakup informasi dari Al-Qur'an, tafsir, literatur psikologi, serta karya ilmiah yang mendukung kajian terkait rasa *insecure*. Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. **Menghimpun dan Memilah Ayat-Ayat Al-Qur'an:**

Langkah awal yang ditempuh oleh peneliti dalam proses pengumpulan data adalah melakukan identifikasi secara komprehensif, kemudian mengklasifikasikan sekaligus menghimpun ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang memiliki korelasi teoretis dengan konsep *insecure*. Penelusuran teks suci ini tidak hanya terbatas pada

ayat-ayat yang secara eksplisit atau langsung menyinggung term tersebut, melainkan juga mencakup ayat-ayat yang secara implisit atau tidak langsung memuat indikator-indikator psikologis yang berkaitan dengan kecemasan, ketakutan, maupun rendah diri manusia.

b. Mengintegrasikan Literatur Psikologi:

Peneliti juga menghimpun literatur psikologi yang membahas konsep rasa *insecure*. Literatur ini diperoleh dari buku psikologi, jurnal ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk menjembatani pemahaman antara perspektif psikolog Penanganan *Insecurities* menurut pendekatan psikoterapi islam

c. Validasi Sumber:

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas data, peneliti memeriksa sumber-sumber yang digunakan, baik dari aspek keilmiahan maupun relevansinya dengan topik penelitian. Validasi ini dilakukan dengan membandingkan berbagai tafsir dan literatur psikologi untuk memperoleh pemahaman yang akurat.

G. Sistematika Penelitian

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab yang bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis konsep *insecure* dalam perspektif Al-Qur'an. Berikut adalah sistematika penelitian penelitian ini:

1. Pendahuluan

Bab pendahuluan ini menguraikan latar belakang masalah yang mendasari urgensi pembahasan mengenai fenomena *insecure* jika ditinjau dari perspektif Al-

Qur'an. Guna memberikan arah penelitian yang jelas, bab ini juga merumuskan batasan masalah, tujuan yang ingin dicapai, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Selain itu, dipaparkan pula definisi operasional untuk menyamakan persepsi istilah, telaah terhadap penelitian terdahulu yang relevan, metodologi serta sumber data yang digunakan, dan ditutup dengan sistematika penelitian skripsi secara keseluruhan.

2. Rasa *Insecure*

Bab ini membahas kajian umum mengenai *insecure* yang meliputi definisi *insecure*, sebab-sebab *insecure*, jenis-jenis *insecure*, serta ciri-ciri orang yang mengalami *insecure*. Pembahasan pada bab ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai konsep *insecure* baik secara umum maupun dalam kehidupan sosial.

3. Ayat-ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Sikap *Insecure*

Bab ini berisi pembahasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap *insecure*. Dalam bab ini dijelaskan ayat-ayat yang mengandung larangan bersikap *insecure* melalui kajian konsep khauf dan huzn dalam Al-Qur'an. Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Al-Qur'an memandang rasa takut, sedih, dan kegelisahan yang berkaitan dengan *insecure*.

4. Solusi *Insecure* dalam Perspektif Al-Qur'an

Bab ini merupakan inti pembahasan penelitian yang berisi analisis terhadap konsep khauf dan huzn sebagai dasar munculnya *insecure*. Selain itu, bab ini juga membahas konsep sabar, syukur, dan husnudzon sebagai solusi terhadap rasa *insecure* menurut perspektif Al-Qur'an. Analisis dilakukan melalui penafsiran ayat-

ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir yang relevan, termasuk Tafsir Al-Azhar karya Hamka.

5. Kesimpulan dan Implikasi Penelitian

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dipaparkan dalam penelitian, serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian mengenai *insecure* dalam perspektif Al-Qur'an. Selain itu, bab ini juga memuat implikasi penelitian bagi kehidupan masyarakat agar mampu menghadapi rasa *insecure* dengan pendekatan spiritual berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.